



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMPLEKSITAS TUGAS, LOCUS OF CONTROL, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT

THE EFFECT OF TIME BUDGET PRESSURE, TASK COMPLEXITY, LOCUS OF CONTROL, AND PROFESSIONAL ETHICS ON DYSFUNCTIONAL AUDIT BEHAVIOR

Rohani Libra Siagian¹, Mukhlisin Mukhlisin², Reskino Reskino³, Renato Sitompul⁴

^{1,2}Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

⁴Program Diploma Sekretaris, Akademi Sekretaris Triguna, Cibinong

*Email: sitompulrenato@gmail.com

Keywords

Time budget pressure, task complexity, locus of control, professional ethics and audit dysfunctional behavior

Article informations

Received:

2022-04-12

Accepted:

2023-01-08

Available Online:

2023-01-08

Abstract

In auditing, an auditor must always be guided by audit standards to maintain the quality of the audit results so they can be free from material misstatement. However, internal and external environmental factors may lead auditors to deviant behavior. Thus, this study examines the effect of time budget pressure, task complexity, locus of control, and professional ethics on dysfunctional audit behavior. The survey method was used for 40 respondents of BPK RI Representative of DKI Jakarta auditors through a questionnaire instrument with a convenience sampling approach. Data analysis uses ordinary least squares (OLS) in testing the four hypotheses proposed. The results showed that locus of control and task complexity positively affected dysfunctional audit behavior. Meanwhile, professional ethics has a negative effect on audit dysfunctional behavior. In addition, the results also show that time budget pressure does not affect dysfunctional audit behavior. The overall research results indicate that there is a need to re-evaluate the time and budgetary pressures of audit implementation by BPK personnel to mitigate the potential for deviant behavior.

PENDAHULUAN

Profesi auditor mutlak sangat diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan secara kredibel. Selain itu, proses penugasan lapangan juga harus efektif dan personil auditor yang bertugas wajib bertindak secara objektif, menerapkan independensi dan kompetensinya untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) sebagai lembaga tinggi negara sesuai amanat pasal 23 ayat (5) UUD 1945 bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan



Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara (Badan Pemeriksa Keuangan, 2006). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, auditor BPK berpatokan pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang ditetapkannya setelah berkonsultasi dengan Pemerintah (Amiq, 2017). BPK mempunyai kebebasan dan kemandirian dalam proses yang meliputi tiga tahap pemeriksaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil pemeriksaan. Kebebasan dalam tahap perencanaan ini mencakup kebebasan untuk menentukan objek yang akan diperiksa, kecuali pemeriksaan yang objeknya telah diatur tersendiri dalam undang-undang, atau pemeriksaan berdasarkan permintaan khusus dari lembaga perwakilan (Kaldera et al., 2020). Dengan demikian, fungsi BPK sangat strategis dan penting, sehingga personil auditor BPK ketika menjalankan pemeriksaan keuangan negara harus mampu meminimalisir potensi terjadinya masalah perilaku seperti disfungsi audit.

Disfungsi audit merupakan bentuk dari perilaku yang menyimpang dari tugas yang harus dilakukan. Disfungsi audit adalah suatu perilaku menyimpang dengan mengubah prosedur audit yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaan audit maupun mengurangi seluruh prosedur dengan maksud untuk menyelesaikan penugasan audit lebih awal (Dewi et al., 2021). Perilaku disfungsi audit seharusnya dihindari karena dapat menurunkan kinerja audit dan meningkatkan tingkat kesalahan pemberian opini terhadap laporan keuangan oleh auditor (Inawati, 2022). Kasus perilaku penyimpangan yang dilakukan auditor BPK di Indonesia cukup mengkhawatirkan dan sudah banyak terjadi, sehingga lembaga independen seperti *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyoroti kinerja pengawasan internal BPK yang lemah dan rapuh. Salah satunya kasus suap terhadap auditor BPK dengan nilai total suap Rp1,024 Miliar untuk pengurusan laporan keuangan Pemerintah kabupaten Bogor Tahun Anggaran 2021 agar mendapatkan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (Saptohutomo, 2022). Oleh karena itu, Wulandari dan Hidayat (2022) berpendapat bahwa penelitian terkait perilaku disfungsi audit sangat penting dilakukan.

Perilaku disfungsi audit dapat terjadi karena dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti *locus of control* yang merupakan suatu faktor kepribadian, yang didefinisikan sebagai suatu keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (Putra & Wirakusuma, 2022). Pada beberapa penelitian terdahulu telah mengklaim bahwa seseorang cenderung memiliki *locus of control* maka akan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain untuk melakukan pelanggaran, sehingga perilaku disfungsi audit terjadi karena merasa mampu untuk mengendalikannya (Andriani & Cheisviyanny, 2022; Hartanto, 2016; Putri, 2020; Rahmawati & Halmawati, 2020). Namun, pada penelitian tersebut hanya menginvestigasi dari sisi *locus of control internal* saja dan tidak menguji dari sisi eksternal, sehingga hasil penelitian belum mencakup keseluruhan dari faktor *locus of control* eksternal.

Perilaku disfungsi audit akan mengarah pada tindakan kecurangan seperti manipulasi atau penyimpangan terhadap standar audit. Manipulasi ini dipertimbangkan sebagai aktivitas yang mengarah pada praktik kecurangan yang tidak hanya melibatkan direksi tetapi juga pihak di luar perusahaan seperti auditor eksternal (Hamidah & Reskino, 2021). Beberapa faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi disfungsi audit dilakukan oleh Devy dan Solikhah (2022); Susilo (2022); dan Wardani et al. (2021) yang menguji tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas auditor sebagai faktor eksternal dari lingkungan kerja. Tekanan anggaran waktu adalah upaya tenggat waktu yang diberikan oleh BPK kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya operasional audit (Rohman, 2019). Sementara kompleksitas tugas, yaitu tugas yang tidak terstruktur dan membingungkan, sehingga auditor merasa sangat kesulitan dalam menyelesaikan penugasan audit tepat pada waktunya (Rustiarini, 2021). Akan tetapi, penelitian tersebut tidak menginvestigasi dari sisi etika kerja auditor, dimana setiap penugasan yang dilaksanakan auditor harus tetap mengacu pada etika kerja yang bagaimanapun

adanya tekanan dan anggaran waktu maupun memiliki kompleksitas tugas yang tinggi, tidak mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan pemeriksaan, karena etika kerja mewajibkan auditor harus bertindak secara profesional. Hal ini juga tertuang dalam kode etik BPK RI sebagai mandatori untuk semua personil pimpinan dan anggota.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas literatur dengan menguji hubungan tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, *locus of control* dan etika profesi terhadap perilaku disfungsi audit. Adapun pengembangan penelitian ini antara lain menambahkan faktor etika profesi auditor yang pada penelitian terdahulu (Andriani & Cheisviyanny, 2022; Devy & Solikhah, 2022; Hartanto, 2016; Putri, 2020; Rahmawati & Halmawati, 2020; Susilo, 2022; Wardani et al., 2021) tidak menguji faktor etika profesi. Etika profesi auditor merupakan sikap atau perilaku yang harus diterapkan, baik dalam penugasan audit atau diluar penugasan audit. Apabila auditor mampu memahami etika profesi dengan baik maka auditor akan tetap bekerja secara profesional tanpa memanipulasi waktu yang dianggarkan dalam melakukan prosedur audit yang sudah ditentukan (Wulandari et al., 2022). Dewayanti et al. (2022) juga menyatakan bahwa etika profesi merupakan faktor yang sangat penting untuk menjaga perilaku auditor dalam penugasan audit. Selain itu, dalam penelitian juga melakukan investigasi dari sisi *locus of control* eksternal, yang pada beberapa penelitian terdahulu (Andriani & Cheisviyanny, 2022; Devy & Solikhah, 2022; Hartanto, 2016; Putri, 2020) tidak menguji dari sisi eksternal *locus of control* auditor.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tekanan Anggaran Waktu Dan Perilaku Disfungsi Audit

Berdasarkan teori peran yang dikemukakan Robert Merton (1957), suatu perilaku diharapkan sesuai dengan posisi, jabatan, maupun status sosial yang dimiliki oleh individu dan juga mencerminkan hak dan kewajiban (Prayudi et al., 2019). Seorang individu dalam penugasan pekerjaan bertindak sesuai dengan posisi, jabatan maupun status sosial yang dimilikinya, sehingga masing-masing peran memiliki perilaku yang berbeda-beda. Dalam lingkungan BPK, auditor mungkin dapat memiliki lebih dari satu peran karena adanya tekanan anggaran waktu yang dikeluarkan oleh pejabat struktural BPK. Namun, adanya tekanan anggaran waktu yang dialami auditor BPK berpotensi menimbulkan stres kerja dalam pelaksanaan prosedur audit yang dapat menyebabkan auditor merasa tertekan ketika melaksanakan prosedur audit karena ketidaksesuaian antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit (Rohman, 2019). Adapun dalam kondisi tersebut, auditor lebih cenderung untuk mengatasinya dengan melakukan perilaku penurunan kualitas audit berupa tidak melakukan prosedur audit sebagaimana mestinya, tetapi auditor mengklaim telah melakukan prosedur audit tersebut (Rahmawati & Halmawati, 2020). Untuk itu, keterkaitan teori peran dengan tekanan anggaran waktu ketika harapan peran yang menuntut auditor untuk bertindak profesional menjadi menurun dengan menunjukkan perilaku disfungsi dalam audit. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit (Devy & Solikhah, 2022; Hartanto, 2016; Susilo, 2022). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa semakin besar tekanan anggaran waktu, semakin meningkatkan auditor untuk berperilaku disfungsi audit. Oleh karena itu, pada uraian ini, maka rumusan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit.

Kompleksitas Tugas Dan Perilaku Disfungsi Audit

Adanya kompleksitas tugas penugasan audit juga dapat mempengaruhi auditor untuk berupaya melakukan perilaku yang merugikan (Dewayanti et al., 2022). Meningkatnya beban kerja dapat memiliki potensi terjadinya kesalahan penilaian audit, sehingga auditor dapat saja berperilaku untuk melakukan disfungsi audit (Faisal, 2017). Dalam teori perilaku



terencana yang dikemukakan Ajzen (1991), seorang individu dapat melakukan berbagai macam perilaku, namun hanya sedikit dari keyakinan yang timbul untuk mempengaruhi perilaku saat dihadapkan dengan kejadian tertentu (Ghoury et al., 2016). Keterkaitan teori dengan kompleksitas tugas yang dimiliki auditor BPK, yakni ketika keyakinannya pada aksesibilitas dalam penugasan audit yang tidak terstruktur berdampak pada subyektivitasnya untuk mengurangi prosedur audit yang seharusnya dilakukan, sehingga timbul perilaku untuk melakukan disfungsi audit (Wardani et al., 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit (Dewi et al., 2021; Rohman, 2019; Wardani et al., 2021). Dalam penelitian tersebut telah diuraikan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas auditor, semakin meningkatkan terjadinya perilaku disfungsi audit. Dengan demikian, rumusan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit.

Locus Of Control Dan Perilaku Disfungsi Audit

Selain internal *locus of control*, juga terdapat adanya eksternal *locus of control* karena bantuan dari sumber-sumber di luar dirinya dimana ia sendiri memiliki peran yang sangat sedikit, seperti keberuntungan, takdir, atau bantuan orang lain (Putra & Wirakusuma, 2022). Eksternal *locus of control* dari auditor terkait keyakinannya pada peristiwa atau perilaku yang mengabaikan penyimpangan terhadap prosedur audit yang telah ditentukan di awal penugasan. Hal ini karena prosedur audit diluar usaha untuk dapat mengendalikannya (Kartana, 2021). Dalam kaitannya dengan teori peran, eksternal *locus of control* auditor BPK mungkin saja cenderung untuk dapat menganggap bahwa hasil penugasan audit lebih ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, yakni masih ada atasan yang memiliki kewenangan sebagai pengendali teknis untuk mengambil kesimpulan dari evaluasi pemeriksaan. Sehingga kemampuan dan usaha lebih ditentukan dalam penggunaannya pada relasi kuasa. Itu sebabnya, apabila auditor melakukan pengurangan pada prosedur audit karena sebelumnya sudah diketahui oleh atasan langsung. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa eksternal *locus of control* auditor meningkatkan perilaku untuk dapat melakukan disfungsi audit (Lestari, 2019; Ludin, 2019; Rismaadriani et al., 2021). Berdasarkan pada uraian ini, maka rumusan hipotesis ketiga sebagai berikut:

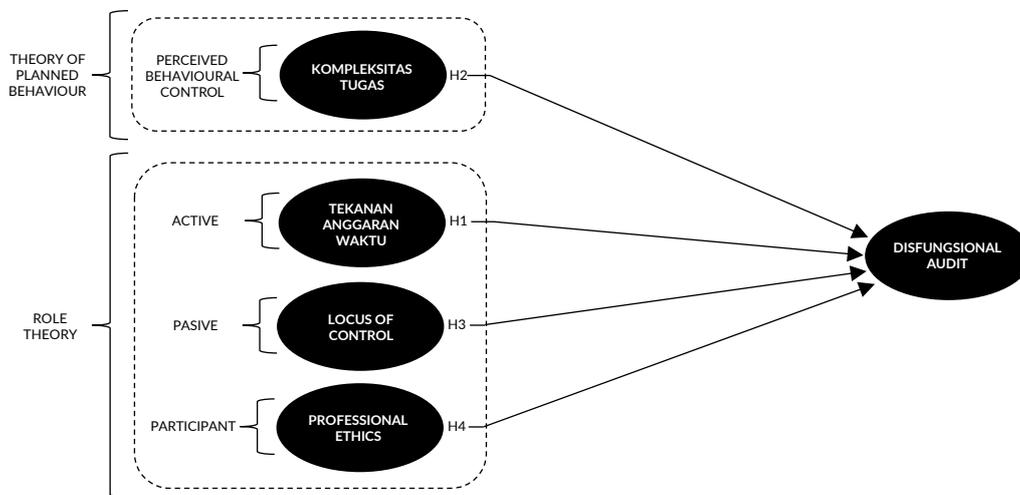
H₃: Eksternal *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit.

Etika Profesi Dan Disfungsi Audit

Etika adalah prinsip dan moral nilai-nilai yang mengatur perilaku orang atau kelompok yang terkait dengan apa yang benar atau salah (Reskino et al., 2021). Etika diperlukan dalam setiap profesi pekerjaan. Begitu pula dengan profesi auditor, etika kerja mutlak harus diterapkan agar tidak menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Untuk itu, auditor di setiap penugasan audit harus menerapkan prinsip-prinsip etika yang tertuang dalam kode etik. Auditor BPK sendiri penerapan pada prinsip-prinsip etika mengacu pada Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan sesuai dengan Peraturan BPK Nomor 4 Tahun 2018. Kode etik menjadi perlu untuk diikuti semua auditor BPK agar tidak menyimpang dari setiap penugasan audit. Apabila auditor mampu memahami etika profesi dengan baik maka auditor akan tetap bekerja secara profesional tanpa memanipulasi waktu yang dianggarkan dalam melakukan prosedur audit yang telah ditentukan (Wulandari et al., 2022). Dalam kaitan dengan teori peran, auditor BPK bertanggung jawab penuh dalam pemeriksaan keuangan negara, sehingga ketika auditor memahami dari masing-masing perannya, maka potensi terjadinya perilaku disfungsi audit dapat diminimalisir. Dewayanti et al. (2022) juga menyatakan bahwa etika profesi merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan integritas dan independensi untuk menjaga perilaku auditor dalam penugasan audit. Berdasarkan pada uraian ini, maka rumusan hipotesis

keempat sebagai berikut:

H₄: Etika profesi auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.



Gambar1
Kerangka Teoritis & Disain Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel Dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini merupakan personil auditor BPK RI pada Kantor Perwakilan DKI Jakarta yang berjumlah 127 personil. Metode penentuan sampel menggunakan total sampling, yang besaran jumlah populasi dijadikan sampel penelitian. Sehingga dari total 127 personil auditor digunakan sebagai sampel sebagai responden. Akan tetapi, penelitian ini hanya mendapatkan 120 personil yang dapat dijadikan sampel karena sebanyak 7 personil tidak memberikan jawaban. Adapun teknik pengumpulan data yaitu metode survei melalui penyebaran kuesioner yang terdapat beberapa instrumen penelitian. Oleh sebab itu, dalam sampel yang digunakan terdapat beberapa karakteristik responden antara lain, jenis kelamin, usia, masa kerja, jabatan, dan masa kerja. Adapun metode pengumpulan data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap pendahuluan; (2) tahap persiapan; dan (3) tahap pelaksanaan penelitian.

Instrumen Penelitian

Total instrumen penelitian yang digunakan sebanyak 40 indikator. Adapun untuk tekanan anggaran dan waktu mengacu pada Wulandari et al. (2022) sebanyak 10 indikator yang diambil dari empat dimensi (waktu pemeriksaan dan tekanan anggaran waktu). Kemudian kompleksitas tugas dengan 6 indikator yang mengacu pada Rohman (2019), diambil dari 2 dimensi (terstruktur dan tidak terstruktur). *Locus of control external* mengacu pada Lestari (2019) sebanyak 7 indikator, etika profesi auditor mengacu pada Wulandari et al. (2022) sebanyak 5 indikator yang diambil dari 3 dimensi (tanggung jawab profesi auditor, integritas dan objektivitas). Terakhir, untuk perilaku disfungsional audit mengacu pada Wulandari et al. (2022) sebanyak 12 indikator yang diambil dari 3 dimensi (*premature sign-off, underreporting of time, dan altering*). Selain itu, dari total 40 indikator diukur dengan menggunakan skala likert yang dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model persamaan struktural berbasis varian dengan teknik pendekatan *partial least square*. Selain itu, evaluasi model penelitian dilakukan melalui dua aspek yaitu, evaluasi outer model dan evaluasi inner model. Outer model dilakukan dengan menilai validitas dan reliabilitas instrumen. Nilai untuk reliabilitas dan validitas (*factor loading*) harus lebih besar dari 0,7 (Hair et al., 2019; Richter et al., 2020). Dengan demikian, reliabilitas semua variabel lebih besar dari 0,7, dan *factor loading* semua item lebih besar dari 0,6. Ini juga merupakan validitas diskriminatif. Hal ini juga validitas diskriminatif menunjukkan bahwa *cross-loading* item konstruk tertentu harus lebih tinggi dari yang lain, sedangkan rasio heterotrait-monotrait (HTMT) antar konstruk menunjukkan bahwa nilai masing-masing konstruk harus kurang dari 0,9 (Hair et al., 2019; Rehman et al., 2020). Selanjutnya, inner model meninjau nilai koefisien determinasi (R^2) dan koefisien relevansi prediktif (Q^2) dan menguji hipotesis menggunakan teknik *bootstrapping*. Teknik *bootstrapping* ditetapkan dengan 2000 iterasi untuk menguji kualitas data kuantitatif, inferensi statistik, dan koefisien jalur regresi (Sarkar et al., 2021). Ini digunakan pada tahap ini untuk menguji data yang diambil secara acak dari sampel penelitian (Richter et al., 2020) dan memiliki kekuatan statistik tertinggi atas tingkat kesalahan (Sarstedt et al., 2017). Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai *t*-statistik $\geq t$ tabel (1,64), maka hipotesis didukung. Sedangkan teknik robustness check menguji ketepatan, kecukupan, dan kesesuaian model. Oleh karena itu, model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$DA_{\eta_1} = \gamma_1 TAW\xi_1 + \gamma_2 KT\xi_2 + \gamma_3 LOC\xi_3 + \gamma_4 EPA\xi_4 + \varepsilon_1 \quad (1)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Karakteristik responden dari penelitian ini yaitu dari 40 responden terdapat 7 responden atau 17,5% berumur > 40 tahun, 9 responden atau 22,5% berumur 0-30 tahun, 12 responden atau 30% berumur 31-35 tahun, dan 12 responden atau 30% berumur 36-40 tahun sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur 31-40 tahun. Kemudian untuk jenis kelamin, terdapat 37 responden atau 92,5% berjenis kelamin pria, dan 3 responden atau 7,5% berjenis kelamin wanita sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria. Untuk pendidikan terakhir, terdapat 27 responden atau 67,5% berpendidikan terakhir S1, 10 responden atau 25% berpendidikan terakhir S2, dan 3 responden atau 7,5% berpendidikan terakhir S3 sehingga dapat diketahui mayoritas responden berpendidikan terakhir S1. Kemudian jabatan auditor, terdapat 29 responden atau 72,5% berperan Anggota Tim Senior, 8 responden atau 20% berperan Ketua Tim Senior, 2 responden atau 5% berperan Pengendali Mutu, dan 1 responden atau 2,5% berperan Pengendali Teknis sehingga dapat diketahui mayoritas responden mempunyai peran sebagai Anggota Tim Senior. Dan masa kerja auditor, terdapat 3 responden atau 7,5% dengan lama bekerja > 15 tahun, 20 responden atau 50% dengan lama bekerja 0-5 tahun, 8 responden atau 20% dengan lama bekerja 11-15 tahun, dan 9 responden atau 22,5% dengan lama bekerja 6-10 tahun sehingga dapat diketahui mayoritas responden mempunyai lama bekerja 0-5 tahun.

Analisis Univariat

Hasil uji analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, *mean* dan deviasi standar. Oleh sebab itu, statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Makimum | Mean | Dev. Standar |
|--------------------------|----|---------|---------|------|--------------|
| Tekanan anggaran waktu | 40 | 1.0 | 5.0 | 4.21 | .812 |
| <i>Locus of control</i> | 40 | 1.0 | 5.0 | 3.95 | .684 |
| (lanjutan) | | | | | |
| Kompleksitas tugas | 40 | 2.0 | 5.0 | 3.96 | .625 |
| Etika profesi | 40 | 1.0 | 5.0 | 3.62 | .753 |
| Perilaku disfungsi audit | 40 | 1.0 | 5.0 | 3.81 | .778 |

Catatan: Nilai deviasi standar lebih kecil dari nilai *mean* (berdistribusi normal).

Berdasarkan pada Tabel 1 bahwa dari 40 responden, nilai minimum dan maksimum dari keempat konstruk laten (tekanan anggaran waktu, *locus of control*, etika profesi dan perilaku disfungsi audit) menunjukkan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Kecuali pada variabel kompleksitas tugas yang memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 5. Selain itu, pada nilai *mean* (rata-rata) dari keempat variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai deviasi standar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan dari tiap instrumen dari kelima variabel laten dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran menggunakan kriteria evaluasi standar (Hair et al., 2019; Sarstedt et al., 2017) mendukung parameter pengukuran reliabilitas dan validitas pengukuran. Oleh karena itu, lima konstruk dioperasionalkan sebagai ukuran reflektif dan model dievaluasi dengan pengukuran pemuatan faktor, keandalan konstruk, dan validitas diskriminan. Meskipun menggunakan teknik analisis berbasis varians, penelitian ini juga menggunakan teknik berbasis kovarians untuk memvalidasi model pengukuran. Analisis faktor konfirmatori memberikan kecocokan yang relatif baik (chi-square $\chi^2 = 161.76$, $df = 104$, $p = 0.000$, $\chi^2 / df = 1.55$, TLI = 0.89, CFI = 0.92, RMSEA = 0.06, 90% CI 0.04, 0.08). Tabel 2 menunjukkan konstruk, indikator, mean, SD dari tiap indikator dan *factor loading*. Selain itu, penelitian ini juga menilai validitas konvergen dari konstruk berdasarkan validitas diskriminan *average variance extracted* (AVE), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Selanjutnya, penelitian ini mengandalkan kriteria *Fornell dan Larcker* (1981) dan rasio *heterotrait-monotrait* dari Henseler et al. (2015) untuk menilai validitas diskriminan. Tabel 3 menunjukkan kedua pendekatan dalam menilai validitas diskriminan.

Tabel 2
Konstruk, Indikator dan Factor Loading

| Konstruk | Indikator | M | SD | Loadings |
|--|-----------|------|------|----------|
| Tekanan anggaran waktu (CR = 0.93 and AVE = 0.67) | TAW1 | 5.11 | 0.67 | 0.912*** |
| | TAW2 | 5.24 | 0.64 | 0.909*** |
| | TAW3 | 5.22 | 1.03 | 0.807*** |
| | TAW4 | 5.27 | 1.13 | 0.792*** |
| | TAW5 | 5.07 | 0.63 | 0.889*** |
| | TAW6 | 5.17 | 0.71 | 0.821*** |
| | TAW7 | 6.12 | 0.80 | 0.875*** |
| | TAW8 | 6.07 | 0.79 | 0.823*** |
| | TAW9 | 6.10 | 0.77 | 0.916*** |
| | TAW10 | 6.06 | 0.69 | 0.840*** |



| Konstruk | Indikator | M | SD | Loadings |
|---|-----------|------|------|----------|
| <i>Locus of control</i> (CR = 0.96 and AVE = 0.88) | LOC1 | 5.61 | 1.03 | 0.922*** |
| | LOC2 | 6.21 | 1.33 | 0.973*** |
| | LOC3 | 5.43 | 0.89 | 0.926*** |
| | LOC4 | 5.71 | 1.12 | 0.917*** |
| | LOC5 | 5.57 | 1.07 | 0.965*** |
| | LOC6 | 5.63 | 1.09 | 0.899*** |
| (lanjutan) | LOC7 | 5.80 | 1.23 | 0.964*** |
| Kompleksitas tugas (CR = 0.95 and AVE = 0.80) | KT1 | 3.91 | 1.67 | 0.896*** |
| | KT2 | 3.83 | 1.59 | 0.894*** |
| | KT3 | 3.77 | 1.33 | 0.944*** |
| | KT4 | 3.89 | 1.43 | 0.828*** |
| | KT5 | 3.66 | 1.12 | 0.786*** |
| | KT6 | 5.57 | 1.17 | 0.871*** |
| Etika profesi (CR = 0.94 and AVE = 0.84) | EPA1 | 5.60 | 1.21 | 0.942*** |
| | EPA2 | 5.49 | 1.15 | 0.931*** |
| | EPA3 | 2.75 | 0.57 | 0.802*** |
| | EPA4 | 2.59 | 0.49 | 0.743*** |
| | EPA5 | 2.60 | 0.53 | 0.766*** |
| Perilaku disfungsi- sional audit (CR = 0.92 and AVE = 0.85) | DA1 | 5.12 | 1.19 | 0.765*** |
| | DA2 | 4.98 | 1.04 | 0.887*** |
| | DA3 | 5.77 | 1.33 | 0.841*** |
| | DA4 | 4.77 | 1.53 | 0.861*** |
| | DA5 | 5.97 | 1.47 | 0.780*** |
| | DA6 | 5.89 | 1.55 | 0.756*** |
| | DA7 | 5.79 | 1.65 | 0.669*** |

Catatan: Berdasarkan sampel *bootstraps* 2,000. CR: *composite reliability*; AVE: *average variance extracted*; M: *mean*; and SD: *standard deviation*; ***p < 0.001.

Tabel 3
Nilai Koefisien Validitas Diskriminan

| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Tekanan anggaran waktu | <i>0.85</i> | | | | |
| Locus of control | 0.56 (0.94) | <i>0.83</i> | | | |
| Kompleksitas tugas | 0.47 (0.63) | 0.51 (0.83) | <i>0.79</i> | | |
| Etika profesi | 0.39 (0.51) | 0.49 (0.71) | 0.61 (0.79) | <i>0.88</i> | |
| Perilaku disfungsi- sional audit | 0.37 (0.49) | 0.44 (0.61) | 0.54 (0.73) | 0.59 (0.91) | <i>0.74</i> |

Catatan: Angka *italic* pada diagonal menunjukkan akar kuadrat AVE; angka dibawah diagonal mewakili konstruk korelasi antar konstruk. Kemudian angka-angka di dalam kurung menunjukkan nilai HTMT.

Pemeriksaan terhadap pemuatan dan pemuatan silang juga mengkonfirmasi bahwa semua konstruk lebih kuat terkait dengan ukuran masing-masing konstruk daripada yang lain, sehingga menandakan validitas konvergen dan diskriminan yang baik. Pada kelima konstruk (tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, *locus of control*, etika profesi dan perilaku disfungsi- sional audit) dimodelkan yaitu sebagai konstruk laten reflektif dengan sub-konstruknya. Mengingat struktur faktorial reflektif dari model juga menilai bobot luar, yaitu nilai-t dan statistik kolinearitas. Mengenai multikolinearitas, semua nilai varians faktor kurang dari nilai aturan praktis yang lebih konservatif yaitu 5 (Hair et al., 2014; Sarstedt et al., 2017). Seperti

yang dapat dilihat pada Tabel 4, nilai VIF kurang dari 5 untuk semua konstruk dan indikator, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pelanggaran multikolinearitas.

Evaluasi Model Struktural

Dalam mengevaluasi model struktural, koefisien jalur dan tingkat signifikansinya dianalisis selain menggunakan indikator untuk menilai kualitas model. Teknik *bootstrapping* digunakan dalam model PLS untuk menentukan apakah koefisien regresi dari model persamaan struktural signifikan secara statistik dan memungkinkan dilakukannya observasi dengan cara sampling berganda, disamping untuk mengestimasi signifikansi pengaruh pada setiap koefisien regresi antar konstruk laten (Frare & Beuren, 2021). Dengan opsi 2000 iterasi dalam menjalankan bootstrapping, diperoleh nilai jalur, nilai *t*-statistik dan nilai *p* dari setiap hubungan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Evaluasi model struktural juga dilakukan dengan cara yaitu, (1) koefisien determinasi *Pearson* (R^2) dan *effect size* (F^2) atau indikator *Cohen* (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, dari evaluasi model struktural diperoleh nilai R^2 terhadap konstruk perilaku disfungsi audit sebesar 0,731. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan konstruk eksogen (tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, *locus of control* dan etika profesi) dalam mempengaruhi konstruk endogen (perilaku disfungsi audit) sebesar 73,1% dan sisanya dipengaruhi sebesar 26,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Sedangkan nilai F^2 yang diperoleh sebesar 0,436. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk eksogen (tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, *locus of control* dan etika profesi) secara kuat memiliki substansi positif dalam mempengaruhi konstruk endogen (perilaku disfungsi audit). Secara khusus, untuk mengevaluasi relevansi prediktif pada model struktural (Q^2), sehingga dalam penelitian ini menggunakan prediksi kinerja PLS mengacu pada (Shmueli et al., 2019) yang ditunjukkan pada Tabel 5, dan menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki daya prediksi yang baik.

Tabel 4
Nilai Outer VIF

| Indikator | VIF | Indikator | VIF | Indikator | VIF | Indikator | VIF |
|-----------|-------|-----------|-------|-----------|-------|-----------|-------|
| TAW1 | 2.439 | LOC1 | 1.924 | KT4 | 1.399 | DA3 | 2.982 |
| TAW2 | 2.765 | LOC2 | 2.442 | KT5 | 1.277 | DA4 | 3.164 |
| TAW3 | 2.772 | LOC3 | 1.773 | KT6 | 1.352 | DA5 | 2.578 |
| TAW4 | 2.494 | LOC4 | 2.245 | EPA1 | 2.806 | DA6 | 3.116 |
| TAW5 | 2.883 | LOC5 | 2.982 | EPA2 | 2.403 | DA7 | 1.427 |
| TAW6 | 2.476 | LOC6 | 3.164 | EPA3 | 1.895 | DA8 | 1.547 |
| TAW7 | 1.395 | LOC7 | 2.578 | EPA4 | 2.806 | DA9 | 1.342 |
| TAW8 | 1.309 | KT1 | 3.116 | EPA5 | 2.735 | DA10 | 1.859 |
| TAW9 | 1.376 | KT2 | 2.097 | DA1 | 2.661 | DA11 | 2.326 |
| TAW10 | 1.112 | KT3 | 2.245 | DA2 | 1.859 | DA12 | 1.898 |

Catatan: TAW; Tekanan anggaran waktu; KT: Kompleksitas tugas; LOC: Locus Of control; EPA: Etika profesi auditor; DA: Perilaku disfungsi audit. Nilai VIF untuk 40 indikator dibawah 5.



Tabel 5
Skor Validitas Prediktif dari PLS-Predict untuk Keseluruhan Indikator DA

| Indicator | Ringkasan prediksi indikator | | | | | | | | |
|-----------|------------------------------|-------|----------------|-------|-------|----------------|--------|--------|----------------|
| | PLS-SEM | | | LM | | | PLS-LM | | |
| | RMSE | MAE | Q ² | RMSE | MAE | Q ² | RMSE | MAE | Q ² |
| DA1 | 1.248 | 1.015 | 0.206 | 1.336 | 1.084 | 0.089 | -0.088 | -0.069 | 0.117 |
| DA2 | 1.355 | 1.106 | 0.228 | 1.465 | 1.162 | 0.098 | -0.113 | -0.056 | 0.133 |
| DA3 | 1.094 | 0.864 | 0.305 | 1.171 | 0.914 | 0.204 | -0.077 | -0.053 | 0.101 |
| DA4 | 1.175 | 0.937 | 0.331 | 1.271 | 0.988 | 0.217 | -0.096 | -0.062 | 0.114 |
| DA5 | 1.187 | 0.927 | 0.228 | 1.261 | 0.986 | 0.128 | -0.074 | -0.074 | 0.121 |
| DA6 | 1.141 | 0.897 | 0.208 | 1.245 | 0.967 | 0.057 | -0.104 | -0.072 | 0.151 |
| DA7 | 1.163 | 0.917 | 0.141 | 1.238 | 0.942 | 0.022 | -0.078 | -0.025 | 0.124 |
| DA8 | 1.149 | 0.903 | 0.133 | 1.219 | 0.974 | 0.023 | -0.071 | -0.071 | 0.112 |
| DA9 | 1.211 | 0.971 | 0.062 | 1.184 | 0.999 | 0.104 | -0.027 | -0.383 | 0.042 |
| DA10 | 1.473 | 1.142 | 0.038 | 1.538 | 1.199 | 0.063 | -0.065 | -1.334 | 0.088 |
| DA11 | 1.344 | 1.018 | 0.025 | 1.348 | 1.049 | 0.009 | -0.004 | -0.507 | 0.006 |
| DA12 | 1.061 | 0.776 | 0.089 | 1.078 | 0.806 | 0.057 | -0.017 | -0.294 | 0.032 |

| Ringkasan prediksi konstruk | |
|-----------------------------|----------------|
| (lanjutan) | |
| Konstruk | Q ² |
| DA | 0.313 |

Catatan DA: Perilaku disfungsi audit. RMSE: Root mean squared error
 MAE: Mean absolute error; PLS: Partial least squares path model; LM: Linier
 regression model. Adanya validitas prediktif ketika kolom PLS-LM negatif
 untuk tingkat kesalahan (*errors*) dan positif untuk Q².

Uji Hipotesis Dengan Bootstrapping

Untuk melihat hasil regresi hirarkis dapat dilihat pada Tabel 6. Seperti yang ditunjukkan pada konstruk eksogen (tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, *locus of control* dan etika profesi), dengan perilaku disfungsi audit sebagai variabel dependen, hasil H1 untuk tekanan anggaran waktu adalah positif dan tidak signifikan ($\beta = 0,121, p > 0,05$). Hasil ini memberikan dukungan untuk ditolaknya H1. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas untuk H2 adalah positif dan signifikan ($\beta = 0,332, p < 0,05$), yang mendukung untuk tidak ditolaknya H2. Selanjutnya, hasil H3 untuk *locus of control* adalah positif dan signifikan ($\beta = 0,317, p < 0,01$), yang mendukung untuk tidak ditolaknya H3. Terakhir, hasil H4 untuk etika profesi adalah negatif dan signifikan ($\beta = -0,700, p > 0,01$).

| Path ke | Variabel endogen Perilaku disfungsi audit (DV) |
|-------------------------|---|
| Tekanan anggaran waktu | 0.121 (0.593; 0.123) |
| Kompleksitas tugas | 0.332** (2.592; 0.01) |
| <i>Locus of control</i> | 0.317 (3.578; 0.184) |
| Etika profesi | -0.700** (2.910; 0.004) |
| R ² | 0.731 |
| ADJ R ² | 0.727 |
| ΔR^2 | 0.004 |
| F ² | 0.436 |
| df | 2,331 |

| | |
|---|--|
| Catatan: Berdasarkan pada 2000 <i>iteration bootstrap</i> . Disajikan nilai beta koefisien standar (" <i>t</i> " nilai and " <i>p</i> " dalam tanda kurung) ** <i>p</i> < 0.01; * <i>p</i> < 0.01; * <i>p</i> < 0.05 | Table 6. Hasil analisis Regresi hierarki |
|---|--|

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada uji hipotesis dengan menggunakan metode *bootstrapping* PLS-SEM terdapat hasil yang cukup beragam. Pertama, tekanan anggaran waktu bagi auditor tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Hasil ini menunjukkan bahwa bagi personil auditor BPK Kantor Perwakilan DKI Jakarta yang bekerja dengan waktu pemeriksaan yang sempit dan adanya tekanan anggaran untuk efisien sudah menjadi hal yang biasa dalam melaksanakan penugasan audit. Selain itu, dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa tekanan anggaran waktu bukanlah juga sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi audit. Tanggung jawab dan menerapkan prinsip kehati-hatian masih menjadi modal utama personil BPK Kantor Perwakilan DKI Jakarta dalam mengawal pengelolaan keuangan negara. Sementara dukungan teknologi dalam penerapan teknik audit ketika memiliki tekanan anggaran waktu yang tinggi dapat meminimalisir terjadinya perilaku disfungsi audit. Dalam cakupan teori peran, rasa tanggung jawab individu terhadap apa yang dilakukan memunculkan harapan peran yang menuntut auditor untuk bertindak profesional dengan menunjukkan perilaku disfungsi dalam audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Devy dan Solikhah (2022); Hartanto (2016); dan Susilo (2022) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu meningkatkan perilaku menyimpang oleh auditor, yaitu tidak mengikuti dengan penuh prosedur audit yang sudah ditentukan.

Kedua, eksternal *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya eksternal *locus of control* karena bantuan dari sumber-sumber di luar dirinya dimana ia sendiri memiliki peran yang sangat sedikit, seperti keberuntungan, takdir, atau bantuan orang lain (Putra & Wirakusuma, 2022). Eksternal *locus of control* dari auditor terkait keyakinannya pada peristiwa atau perilaku yang mengabaikan penyimpangan terhadap prosedur audit yang telah ditentukan di awal penugasan. Hal ini karena prosedur audit diluar usaha untuk dapat mengendalikannya (Kartana, 2021). Dalam kaitannya dengan teori peran, eksternal *locus of control* auditor BPK mungkin saja cenderung untuk dapat menganggap bahwa hasil penugasan audit lebih ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, yakni masih ada atasan yang memiliki kewenangan sebagai pengendali teknis untuk mengambil kesimpulan dari evaluasi pemeriksaan. Sehingga kemampuan dan usaha lebih ditentukan dalam penggunaannya pada relasi kuasa. Itu sebabnya, apabila auditor melakukan pengurangan pada prosedur audit karena sebelumnya sudah diketahui oleh atasan langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2019); Ludin (2019); dan Rismaadriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *locus of control external* memiliki pengaruh yang signifikan dalam menimbulkan perilaku disfungsi audit.

Ketiga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memicu terjadinya perilaku disfungsi audit. Adanya tugas yang terstruktur dan non-terstruktur mengakibatkan auditor lebih memilih untuk melaksanakan prosedur audit yang tidak lengkap, bahkan dengan tingkat materialitas tinggi. Khusus untuk personil BPK di kebanyakan kantor perwakilan, tugas dan fungsinya tidak hanya memeriksa pengelolaan keuangan negara, tetapi juga melaksanakan apa yang dinamakan audit kinerja, permintaan investigasi yang secara struktur organisasi belum ada pemisahan tugas. Sehingga dapat menimbulkan beban kerja yang tinggi. Meningkatnya beban kerja dapat memiliki potensi terjadinya kesalahan penilaian audit, sehingga auditor dapat saja berperilaku untuk melakukan disfungsi audit (Faisal, 2017). Dalam teori perilaku terencana yang dikemukakan Ajzen (1991), seorang individu dapat melakukan berbagai macam perilaku, namun hanya sedikit dari keyakinan yang timbul untuk



mempengaruhi perilaku saat dihadapkan dengan kejadian tertentu (Ghouri et al., 2016). Keterkaitan teori dengan kompleksitas tugas yang dimiliki auditor BPK, yakni ketika keyakinannya pada aksesibilitas dalam penugasan audit yang tidak terstruktur berdampak pada subyektivitasnya untuk mengurangi prosedur audit yang seharusnya dilakukan, sehingga timbul perilaku untuk melakukan disfungsi audit (Wardani et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi et al. (2021); Rohman (2019); Wardani et al. (2021) yang menyatakan bahwa semakin tingginya kompleksitas tugas bagi auditor, semakin meningkatkan terjadinya perilaku disfungsi audit.

Keempat, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan etika kerja auditor membawa penurunan pada terjadinya perilaku disfungsi audit. Niat untuk melakukan perilaku yang menyimpang berkurang ketika auditor menerapkan prinsip-prinsip etika dalam melaksanakan penugasan audit. Hal ini dikarenakan dalam penerapan etika selalu dijadikan sebagai *reminder* akan selalu menjunjung tinggi prinsip norma dan etika dalam penugasan audit. Khusus bagi auditor BPK, penerapan prinsip etika dalam audit tertuang dalam kode etik BPK yang wajib diikuti bagi personil pimpinan dan anggota. Salah satunya yang tertuang dalam kode etik BPK yaitu asas tanggung jawab profesional dan sikap kehati-hatian yang harus diterapkan. Auditor BPK sendiri penerapan pada prinsip-prinsip etika mengacu pada Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan sesuai dengan Peraturan BPK Nomor 4 Tahun 2018. Sehingga, kode etik menjadi wajib untuk diikuti semua auditor BPK agar tidak menyimpang dari setiap penugasan audit. Apabila auditor mampu memahami etika profesi dengan baik maka auditor akan tetap bekerja secara objektif dan profesional tanpa memanipulasi waktu yang dianggarkan dalam melakukan prosedur audit yang telah ditentukan (Wulandari et al., 2022). Dalam kaitan dengan teori peran, auditor BPK bertanggung jawab penuh dalam pemeriksaan keuangan negara, sehingga ketika auditor memahami dari masing-masing perannya, maka potensi terjadinya perilaku disfungsi audit dapat diminimalisir.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsi audit, seperti tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, *locus of control*, dan etika profesi bagi auditor. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas literatur terkait auditing dengan membuktikan bahwa kompleksitas tugas, *locus of control*, dan etika profesi bagi auditor memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit. Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti faktor tekanan anggaran waktu bagi auditor yang tidak mempengaruhi auditor dalam melakukan disfungsi audit. Walaupun dari hasil penelitian hanya menggunakan instrumen dari dimensi waktu pelaksanaan pemeriksaan dan tekanan anggaran waktu, karenanya, perlu dilakukan investigasi lebih dalam lagi, apakah terkait waktu pelaksanaan pemeriksaan telah menerapkan unsur dukungan teknologi khusus bagi auditor BPK Perwakilan DKI Jakarta dalam penugasan audit. Hal ini dikarenakan dalam dunia kerja saat ini melibatkan unsur intervensi dari teknologi informasi terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan suatu pekerjaan.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam mengukur *locus of control* yang hanya mengacu dari faktor eksternal saja. Akan tetapi, penggunaan eksternal *locus of control* masih sangat minim untuk diketahui dalam literatur auditing terkait bagaimana dampaknya terhadap disfungsi audit. Sementara itu, kebanyakan dari hasil bukti empiris hanya menggunakan pengukuran dari sisi internal *locus of control* saja. Itu sebabnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perluasan untuk literatur *locus of control* yang dilihat dari sisi eksternal. Selain memberikan perluasan literatur, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan kajian terkait disfungsi audit. Adapun rekomendasi ini terkait penggunaan faktor intervensi seperti teknologi audit berkelanjutan yang dapat

dilakukan interaksi dengan faktor-faktor antara lain tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas bagi auditor. Selain itu, rekomendasi tambahan lain terkait dengan penggunaan teori dari sistem informasi seperti *task-technology fit theory* yang menitikberatkan pada perpaduan antara penerapan teknologi, struktur tugas dan keahlian individu. Dalam literatur sistem informasi, teori ini sudah banyak digunakan dalam mengukur kinerja individu.

REFERENSI

- Amiq, B. (2017). *Hasil Plagiasi Artikel Pengawasan BPK dalam mewujudkan pengelolaan keuangan daerah yang bebas korupsi*.
- Andriani, D., & Cheisviyanny, C. (2022). Pengaruh Tone at the Top dan Locus of Control terhadap Perilaku Disfungsional Audit: Studi Eksperimental pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(4), 751–760.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2006). *Undang-Undang (UU) No. 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan*.
- Devy, A. N., & Solikhah, B. (2022). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Konflik Peran, dan Ambiguitas Peran Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 1(5), 337–348.
- Dewayanti, D. A. M., Dewi, N. P. S., & Rustiarini, N. W. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Autentik, Nilai Etika Perusahaan, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(1), 364–375.
- Dewi, N. M. P. U., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Time Budget Pressure Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. *Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Faisal, F. (2017). The Impact of Authentic Leadership, Corporate Ethical Values, Employee Incentives and Workload/Task Complexity on Dysfunctional Auditor Behavior. *International Journal of Economic Research*, 14(9).
- Frare, A. B., & Beuren, I. M. (2021). The role of green process innovation translating green entrepreneurial orientation and proactive sustainability strategy into environmental performance. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(5), 789–806.
- Ghouri, A., Khan, N., & Kareem, O. A. (2016). Improving employees behavior through extension in theory of planned behavior: A theoretical perspective for SMEs. *International Journal of Business and Management*, 11(11), 196.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Hamidah, S., & Reskino. (2021). Study Of Fraud Tendency : The Role Of Unethical Behaviors. *JEBIS : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 14–33. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i1.23554>
- Hartanto, O. (2016). Pengaruh Locus Of Control, Tekanan Anggaran Waktu Komitmen Profesional, Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(4), 473–490.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Inawati, D. (2022). *Pengaruh Ketidakjelasan Peran, Kelebihan Peran dan Konflik Peran*



- terhadap Perilaku Disfungsional Audit dan Dampaknya terhadap Kinerja Auditor (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta.
- Kaldera, N. X., Aulia, M., & Faza, H. A. (2020). Peran BPK Sebagai Lembaga Pengawas Eksternal Pengelolaan Keuangan Negara. *Jurnal Fundamental Justice*, 13–26.
- Kartana, I. W. (2021). Pengaruh Locus Of Control Dan Kompleksitas Tugas Dengan Sifat Machiavellian Sebagai Pemoderasi Terhadap Perilaku Disfungsional Audit Di Kap Kota Denpasar. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 14(2), 17–31.
- Lestari, N. L. P. R. W. (2019). Locus of control dan time pressure sebagai variabel pemoderasi hubungan stress kerja auditor pada perilaku disfungsional audit. *JEMA ADPERTISI JOURNAL*, 1(1).
- Ludin, F. (2019). *Pengaruh Locus Of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor Dengan Kinerja Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Auditor Pemerintah Yang Bekerja di BPK Provinsi Banten)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Prayudi, M. A., Sari Dewi, G., Vijaya, D. P., & Ekawati, L. P. (2019). *Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2 (4), 449–467.
- Putra, I. G. A. S. M., & Wirakusuma, M. G. (2022). Pengaruh Work-Life Balance Dan Internal Locus Of Control Pada Perilaku Etis Auditor. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11).
- Putri, H. (2020). Analisis Pengaruh Locus of Control Dan Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40.
- Rahmawati, P., & Halmawati, H. (2020). Pengaruh Locus Of Control dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(1), 35–49.
- Reskino, Harnovinsah, & Hamidah, S. (2021). Analisis Fraud Tendency Melalui Pendekatan Pentagon Fraud: Unethical Behavior Sebagai Mediator. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(32), 98–117. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4675>
- Richter, N. F., Schubring, S., Hauff, S., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2020). When predictors of outcomes are necessary: Guidelines for the combined use of PLS-SEM and NCA. *Industrial Management & Data Systems*.
- Rismaadriani, N. M., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2021). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, Kinerja Auditor Dan Komitmen Organisasi Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Rohman, A. (2019). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Independensi Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Dan Implikasinya Pada Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 3(2), 241–256.
- Rustiarini, N. W. (2021). Job Stress among Auditor: Antecedents and Consequences to Dysfunctional Behavior. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 142–154.
- Saptohutomo, A. P. (2022). *Bupati Bogor Suap Auditor Demi WTP, ICW Soroti Pengawasan Internal BPK*. Kompas.Com.
- Sarkar, A., Azim, J. A., Al Asif, A., Qian, L., & Peau, A. K. (2021). Structural equation modeling for indicators of sustainable agriculture: Prospective of a developing country's agriculture. *Land Use Policy*, 109, 105638.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling BT - Handbook of Market Research* (C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (eds.); pp. 1–40). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-1
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M.

- (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*.
- Susilo, G. F. A. (2022). Kompetensi, Motivasi, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Inspektorat. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 21–26.
- Wardani, I. A. M. S., Padnyawati, K. D., & Hutnaleontina, P. N. (2021). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Dan Karakteristik Personal Terhadap Perilaku Disfungsional Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Denpasar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 281–296.
- Wulandari, N. A., & Hidayat, H. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kepentingan Klien Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 5(1), 42–51.
- Wulandari, N. M. A. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2022). Pengaruh Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Disfungsional Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(3), 227–235.

